

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara yang sedang berkembang memiliki masalah yang sama untuk mencapai tujuan sebuah pembangunan yakni kemiskinan. Kemiskinan juga merupakan masalah utama yang masih sulit untuk diselesaikan hampir di seluruh dunia termasuk negara kita sendiri Indonesia. Permasalahan dalam sebuah kemiskinan masalah yang sangat kompleks dan bersifat sebuah evaluasi bagi negara. Oleh karena itu, upaya untuk menanggulangi kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, dan meliputi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat dan dilakukan secara terpadu. Dalam kata lain pengentasan dalam sebuah kemiskinan akan menjadi salah satu indikator yang sangat penting untuk keberhasilan suatu Pembangunan. (Murdiyana & Mulyana, 2017)

Menurut world bank (2022) salah satu penyebab dari kemiskinan yaitu karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi sebuah kebutuhan dasar contohnya makanan, pakaian, perumahan, tingkat Kesehatan dan tingkat pendidikan. Disamping itu kemiskinan ini berkaitan dengan suatu keterbatasan lapangan pekerjaan dan mereka yang dikategorikan miskin karena tidak memiliki pekerjaan dalam artian pengangguran. Tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Dalam mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

World Bank (2022), Indonesia masuk dalam 100 negara paling miskin di dunia. Hal ini diukur dari Gross National Income (GNI) atau pendapatan nasional bruto per kapita. Dan pada tahun 2022 Indonesia menjadi negara paling miskin di urutan ke-91 dengan PDB sebesar 14.535. Sebagai wujud dari keseriusan negara-negara dalam permasalahan kemiskinan, dan pengentasan kemiskinan ini kedalam salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan dan tujuannya hanya 1 yaitu kemiskinan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Indonesia tidak merata di seluruh 34 provinsi. Beberapa daerah masih tertinggal dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks dan bervariasi di setiap daerah. Seperti yang ditegaskan oleh Kuncoro (1997:131), salah satu faktor utama kemiskinan di beberapa daerah adalah ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian subsisten dengan metode tradisional. Ditambah dengan sikap apatis terhadap kelestarian lingkungan, kondisi ini semakin memperparah kemiskinan.

| Provinsi | Persentase Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2018-2023 | | | | | |
|----------------------|--|-------|-------|-------|-------|-------|
| | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| Aceh | 15,68 | 15,01 | 15,43 | 15,53 | 14,75 | 14,45 |
| Sumatra Utara | 8,94 | 8,63 | 9,14 | 8,49 | 8,33 | 8,15 |
| Sumatra Barat | 6,55 | 6,29 | 6,56 | 6,04 | 6,04 | 5,95 |
| Riau | 7,21 | 6,90 | 7,04 | 7,00 | 6,84 | 6,68 |
| Jambi | 7,85 | 7,51 | 7,97 | 7,67 | 7,70 | 7,58 |
| Sumatra Selatan | 12,82 | 12,56 | 12,98 | 12,79 | 11,95 | 11,78 |
| Bengkulu | 15,41 | 14,91 | 15,30 | 14,43 | 14,34 | 14,04 |
| Lampung | 13,01 | 12,30 | 12,76 | 11,67 | 11,44 | 11,11 |
| Kep. Bangka Belitung | 4,77 | 4,50 | 4,89 | 4,67 | 4,61 | 4,52 |

| | | | | | | |
|--------------------|-------------|-------------|--------------|-------------|-------------|-------------|
| Kep. Riau | 5,83 | 5,80 | 6,13 | 5,75 | 6,03 | 5,69 |
| DKI Jakarta | 3,55 | 3,42 | 4,69 | 4,67 | 4,61 | 4,44 |
| Jawa Barat | 7,25 | 6,82 | 8,43 | 7,97 | 7,98 | 7,62 |
| Jawa Tengah | 11,19 | 10,58 | 11,84 | 11,25 | 10,98 | 10,77 |
| DI Yogyakarta | 11,81 | 11,44 | 12,80 | 11,91 | 11,49 | 11,04 |
| Jawa Timur | 10,85 | 10,20 | 11,46 | 10,59 | 10,49 | 10,35 |
| Banten | 5,25 | 4,94 | 6,63 | 6,50 | 6,24 | 6,17 |
| Bali | 3,91 | 3,61 | 4,45 | 4,72 | 4,53 | 4,25 |
| NTB | 14,63 | 13,88 | 14,23 | 13,83 | 13,82 | 13,85 |
| NTT | 21,03 | 20,62 | 21,21 | 20,44 | 20,23 | 19,96 |
| Kalimantan Barat | 7,37 | 7,28 | 7,24 | 6,84 | 6,81 | 6,71 |
| Kalimantan Tengah | 5,10 | 4,81 | 5,26 | 5,16 | 5,22 | 5,11 |
| Kalimantan Selatan | 4,65 | 4,47 | 4,83 | 4,56 | 4,61 | 4,29 |
| Kalimantan Timur | 6,06 | 5,91 | 6,64 | 6,27 | 6,44 | 6,11 |
| Kalimantan Utara | 6,86 | 6,49 | 7,41 | 6,83 | 6,86 | 6,45 |
| Sulawesi Utara | 7,59 | 7,51 | 7,78 | 7,36 | 7,34 | 7,38 |
| Sulawesi Tengah | 13,69 | 13,18 | 13,06 | 12,18 | 12,30 | 12,41 |
| Sulawesi Selatan | 8,87 | 8,56 | 8,99 | 8,53 | 8,66 | 8,70 |
| Sulawesi Tenggara | 11,32 | 11,04 | 11,69 | 11,74 | 11,27 | 11,43 |
| Gorontalo | 15,83 | 15,31 | 15,59 | 15,41 | 15,51 | 15,15 |
| Sulawesi Barat | 11,22 | 10,95 | 11,50 | 11,85 | 11,92 | 11,49 |
| Maluku | 17,85 | 17,65 | 17,99 | 16,30 | 16,23 | 16,42 |
| Maluku Utara | 6,62 | 6,91 | 6,97 | 6,38 | 6,37 | 6,46 |
| Papua Barat | 22,66 | 21,51 | 21,70 | 21,82 | 21,43 | 20,49 |
| Papua | 27,43 | 26,55 | 26,80 | 27,38 | 26,80 | 26,03 |
| Indonesia | 9,66 | 9,22 | 10,19 | 9,71 | 9,57 | 9,36 |

Sumber: BPS 2023

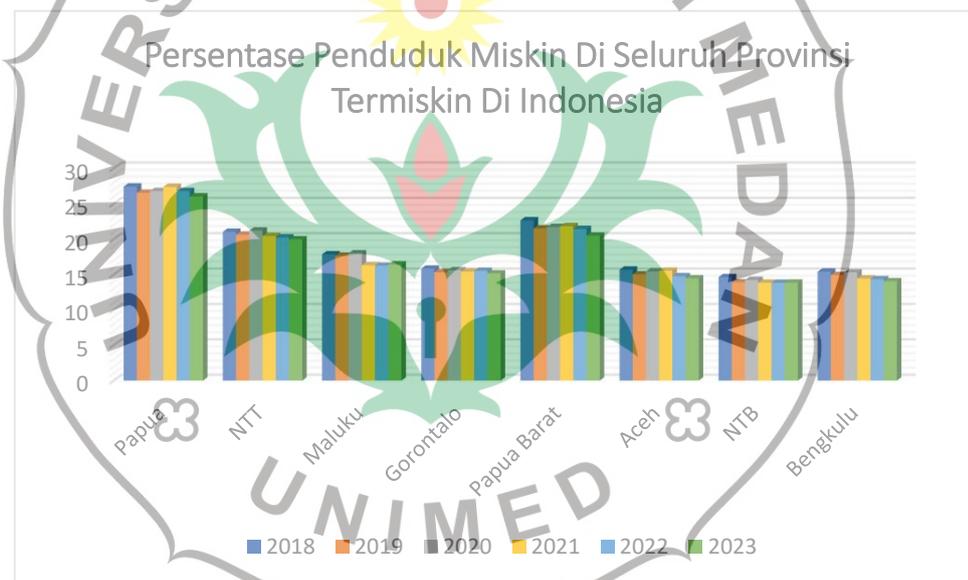
Tabel diatas menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin di setiap provinsi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan tingkat kemiskinan menuju level prapandemi dan tren surplus neraca perdagangan yang masih berlanjut. Tingkat kemiskinan melanjutkan tren penurunan menjadi 9,36 persen per Maret 2023 dari sebelumnya 9,57 persen pada September 2022. Tren penurunan angka kemiskinan setelah sempat menyentuh angka

dua digit akibat krisis pandemi menunjukkan bahwa resiliensi perekonomian nasional terus terjaga. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 adalah sebesar 25,90 juta orang, turun 0,46 juta orang dari September 2022. Secara akumulatif, sejak Maret 2021 hingga Maret 2023 tercatat 1,6 juta orang yang berhasil keluar dari garis kemiskinan. Secara spasial, tingkat kemiskinan per Maret 2023 menurun baik di perkotaan maupun di pedesaan. Tren penurunan kemiskinan tersebut sejalan dengan fokus kebijakan jangka pendek pemerintah untuk mempercepat penurunan kemiskinan ekstrem menjadi 0 persen pada tahun 2024 mendatang. “Dalam jangka panjang, penurunan kemiskinan akan menjadi pijakan untuk mencapai cita-cita Indonesia menjadi negara berpendapatan tinggi sebelum tahun 2045.

Maka dari itu, berdasarkan Badan Pusat Statistik bahwa untuk mengukur kemiskinan BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach) konsep ini mengacu pada Handbook on Poverty Inequality yang diterbitkan oleh Worldbank. Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Data diatas tercatat bahwa Provinsi Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Gorontalo, Aceh, NTB, dan Bengkulu memiliki persentase penduduk miskin tertinggi pada tahun disetiap tahunnya, dan delapan provinsi tersebut

menunjukkan masalah kemiskinan yang cukup tinggi di bandingkan provinsi-provinsi lainnya.

Berikut ini data mengenai Persentase Penduduk Miskin di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. 1 Grafik Persentase Penduduk Miskin Di 4 Provinsi Termiskin Di Indonesia (%)

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa persentase penduduk miskin Di Seluruh Provinsi Termiskin Di Indonesia secara keseluruhan mengalami trend Fluktuatif. Angka Kemiskinan tertinggi berada pada Provinsi Papua sebesar 27,43% pada tahun 2018 hal ini disebabkan oleh tiga indikator, yaitu kualitas jalan, ketersediaan air minum yang layak, dan akses sanitasi. Rendahnya indeks tersebut serta faktor banyaknya penduduk miskin yang ada di Papua menjadi penyebab rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Data BPS (2018) juga menyebutkan rata-rata lama sekolah bagi

penduduk laki-laki Papua adalah 7,26 tahun (Nasional = 8,62 tahun) sedangkan bagi penduduk perempuan Papua, rata-rata lama sekolah adalah 5,7 tahun (Nasional = 7,72 tahun). Jika dibandingkan dengan angka nasional, maka akan kontras terlihat *gap* yang relatif jauh. Ketertinggalan Papua terasa nyata apabila dilihat berdasarkan data-data yang telah disampaikan sebelumnya. Oleh karena itu kebijakan pembangunan di Papua merupakan salah satu fokus utama pemerintah dalam beberapa waktu terakhir. Sedangkan Angka Kemiskinan terendah berada pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 13,82 pada tahun 2022 hal ini disebabkan karena kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) sangat mempengaruhi Kemiskinan di NTB. Atas kenaikan harga BBM ini, berbagai kebijakan dilakukan pemerintah untuk mengendalikan angka inflasi dimana inflasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perhitungan kemiskinan. Faktor yang mempengaruhi kemiskinan lainnya ada distribusi pengeluaran dan jumlah penduduk, kelompok penduduk referensi, pola konsumsi dan paket komoditi, program bantuan kemiskinan, jumlah kalori komoditi makanan, hingga harga kalori komoditi makanan. Sedangkan kebijakan yang dilakukan pemerintah saat itu antara lain, subsidi atas kenaikan tarif transportasi umum, subsidi transportasi pada komoditas makanan (telur, bawang merah, bawang putih dan lainnya. Kemudian, bantuan langsung tunai BBM, bansos, bantuan pembelian bahan baku untuk UMKM, hingga bantuan subsidi upah. Menurut saya dengan adanya kebijakan tersebut seharusnya tidak mempengaruhi angka kemiskinan NTB, namun perlu jadi catatan tanpa adanya kebijakan-kebijakan ini angka kemiskinan baik nasional dan daerah bisa melambung tinggi. Artinya kebijakan masih efektif untuk mengendalikan kemiskinan.

Untuk memerangi kemiskinan, Pemerintah Indonesia telah menerapkan sejumlah program yang signifikan. Tahun 2009, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No. 13/2009, yang mengatur koordinasi dalam memerangi kemiskinan dan menyoroti perlunya strategi nasional yang sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP). Kemudian, pada tahun 2010, Peraturan Presiden No. 15/2010 dikeluarkan oleh pemerintah, yang menekankan pentingnya koordinasi terpadu antar lembaga dan efektivitas program, dengan tujuan untuk mempercepat pengurangan kemiskinan dengan strategi yang berbeda dari peraturan sebelumnya. Dan masalah-masalah yang terjadi lebih di pengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan dan lainnya. Dalam hal ini, tingkat kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia lebih dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

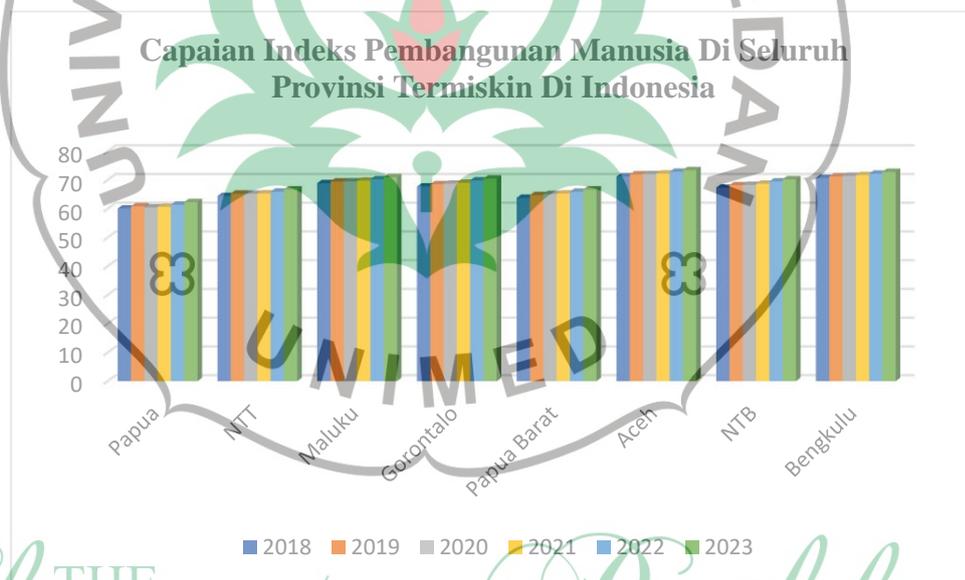
Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia. Indeks pembangunan manusia atau indeks kualitas hidup memberikan informasi tentang kualitas sumber daya manusia. Orang dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah akan kurang produktif dalam bekerja. Produksi yang rendah berarti pendapatan yang rendah. Jadi, sebagian besar penduduk miskin disebabkan oleh rendahnya pendapatan. Menurut Ranis (2004), jika tingkat kemiskinan menurun dan masyarakat miskin mempunyai upah yang lebih tinggi, hal ini akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan manusia dengan meningkatkan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan makanan padat gizi. Jadi,

kita melihat adanya penurunan jumlah penduduk miskin, atau dengan kata lain, seiring dengan peningkatan pembangunan manusia, maka jumlah penduduk miskin pun berkurang.

Menurut Lanjouw, dkk. (2001), pemberantasan kemiskinan dan peningkatan pembangunan manusia adalah hal yang sama di Indonesia. Dibandingkan dengan masyarakat tidak miskin, investasi di bidang kesehatan dan pendidikan akan mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat miskin karena sumber pendapatan utama mereka adalah tenaga kerja kasar. Fasilitas pelayanan kesehatan dan pendidikan yang terjangkau akan meningkatkan produksi secara signifikan, sehingga akan meningkatkan pendapatan. Paradigma pertumbuhan baru sangat menekankan peran pemerintah, khususnya dalam mendorong pengembangan sumber daya manusia dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan tingkat produktivitas. Bukti empiris menunjukkan bahwa investasi di bidang pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan individu. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan tumbuh seiring dengan pencapaian pendidikannya, sehingga produktivitas kerja akan meningkat. Bisnis akan melihat hasilnya. Perusahaan akan lebih cenderung membayar pekerja dengan tingkat produktivitas lebih tinggi karena mereka akan lebih sering dipekerjakan. Karena adanya angkatan kerja, industri informal seperti pertanian dapat meningkatkan hasil pertanian melalui pengembangan keterampilan dan pengetahuan pekerja. Profesional dapat menyelesaikan tugas lebih cepat. Akhirnya, seseorang

melakukannya Kesejahteraan yang lebih baik akan diperoleh dari tingginya produksi, yang terlihat dari peningkatan pendapatan dan konsumsi. Terbatasnya akses masyarakat miskin terhadap pendidikan mungkin menjadi penyebab rendahnya produksi mereka (Rasidin K dan Bonar M, 2004).

Adapun capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 4 Provinsi Termiskin Indonesia dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 1.2 Grafik Capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Seluruh Provinsi Termiskin Di Indonesia

Dari grafik 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan capaian Indeks Pembangunan Manusia di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 mengalami perkembangan yang berfluktuatif. Rata-rata capaian Indeks Pembangunan Manusia di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia yang terbesar terdapat di Provinsi 73,40% Ini menunjukkan bahwa Banda Aceh telah

memperoleh pencapaian yang baik untuk pembangunan di Provinsi Aceh dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, maupun Pendidikan, dan semakin tinggi nilai pertumbuhan IPM, maka semakin cepat pula peningkatan IPM. Kenaikan nilai IPM di suatu wilayah menunjukkan kualitas hidup manusianya juga meningkat. Lebih lanjut, dia mengatakan percepatan pertumbuhan IPM sangat dipengaruhi oleh rata-rata pengeluaran per kapita masyarakatnya. Karena itu, suatu wilayah diharapkan memiliki nilai pendapatan yang tinggi dari masyarakatnya, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan IPM di wilayah tersebut. Sementara itu, hasil penghitungan BPS memperoleh rata-rata biaya yang dikeluarkan (pengeluaran per kapita disesuaikan) untuk konsumsi barang dan jasa masyarakat Kota Banda Aceh pada tahun 2023 sebesar Rp17,5 juta per orang dalam setahun. Sedangkan yang terkecil terdapat di Provinsi Papua pada tahun 2018 sebesar 60,06%. Hal ini Kondisi IPM di Papua yang tidak merata disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Faktor geografis, Faktor sosial, Faktor budaya, Faktor politik. Selain itu, jumlah pelajar putus sekolah yang tinggi di Papua juga menjadi salah satu alasan mengapa IPM di Papua rendah. IPM atau Indeks Pembangunan Manusia merupakan gambaran komprehensif mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia di suatu daerah atau negara. Semakin tinggi nilai IPM, maka semakin baik pencapaian pembangunan manusia di daerah atau negara tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi IPM, di antaranya: Kesehatan, Pendidikan, PDRB, Garis kemiskinan. Dalam konteks pembangunan ekonomi di suatu daerah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditetapkan sebagai salah satu ukuran utama yang dicantumkan dalam pola dasar pembangunan daerah. Hal ini menandakan

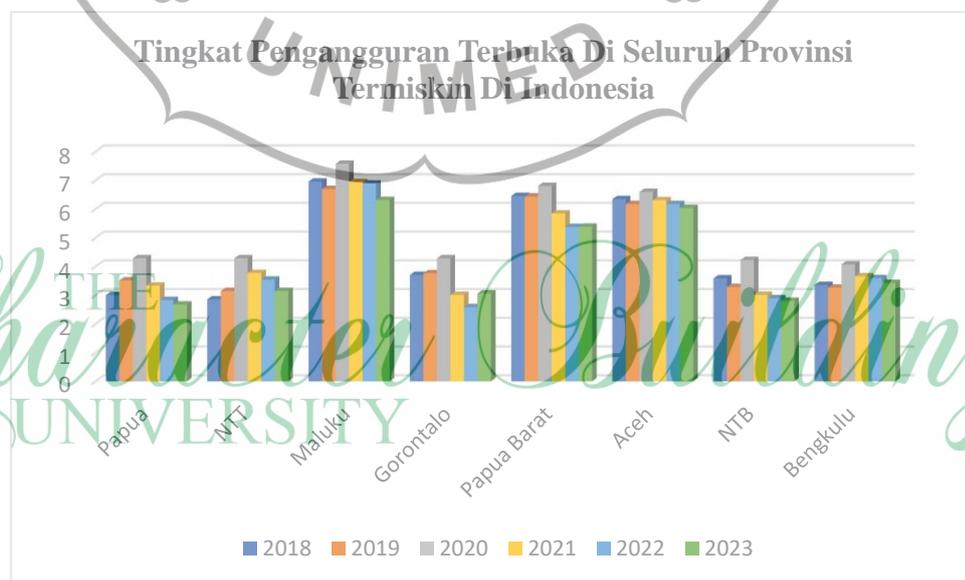
bahwa IPM menduduki satu posisi penting dalam manajemen pembangunan daerah. Fungsi IPM dan indikator pembangunan manusia lainnya akan menjadi kunci bagi terlaksananya perencanaan dan pembangunan yang terarah. IPM yang merupakan tolok ukur pembangunan suatu wilayah sebaiknya berkorelasi positif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut karena diharapkan suatu daerah yang memiliki IPM tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya tingkat kemiskinan masyarakat akan rendah (Kurnia Lismawati, 2007).

Penelitian sebelumnya “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Utara” oleh N.W. Pardede (2021) menggunakan regresi data panel sebagai teknik analisisnya. Temuan menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita secara langsung dan sangat positif mempengaruhi IPM, sedangkan pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap IPM.

Kemiskinan diartikan sebagai pengangguran, salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan; ketika pendapatan masyarakat mencapai maksimum, lapangan kerja penuh dapat dicapai, bergantung pada tingkat konsumsi energi. Dampak dari pengangguran adalah menurunkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurunkan tingkat realisasi kesejahteraan. Ketika kemakmuran menurun, akan muncul lebih banyak permasalahan, khususnya kemiskinan (Sukirno 2000).

Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan pengertian angka pengangguran adalah perbandingan jumlah penganggur dengan seluruh pekerja, dengan penganggur adalah mereka yang tidak bekerja. Istilah "pengangguran" mengacu pada sekelompok orang yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersiap untuk pindah, mereka yang kesulitan menemukan peluang baru untuk bekerja, dan mereka yang sudah bekerja namun belum mulai bekerja. Padli (2021). Jumlah pengangguran per 100 orang angkatan kerja diwakili oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berikut di bawah ini grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di 4 Provinsi Termiskin di Indonesia.



Gambar 1. 3 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Seluruh Provinsi Termiskin Di Indonesia

Dari grafik 1.3 dapat dilihat angka Tingkat Pengangguran Terbuka secara keseluruhan di Seluruh Provinsi di Indonesia memiliki angka persentase yang berbeda-beda pada tahun 2018-2023. Terlebih untuk Provinsi Maluku pada tahun 2020 sebesar 7,57%. IPM Kota Jayapura tercatat sebagai yang tertinggi di Papua. Pada tahun 2022, IPM Kota Jayapura mencapai 81,02. Sementara itu, TPT di Provinsi Papua fluktuatif sejak tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2024, TPT Papua mencapai 5,81%. Meskipun memiliki TPT yang rendah, tingkat kemiskinan di Provinsi Papua tidak menjamin menjadi rendah. Hal ini karena TPT memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Selanjutnya IPM NTT rendah dan tingkat pengangguran terbuka NTT rendah: **IPM:** Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT pada tahun 2023 adalah 68,40, yang lebih rendah dari angka IPM nasional yaitu 74,39. IPM dihitung berdasarkan tingkat pendidikan, angka harapan hidup, dan standar hidup. **Tingkat pengangguran terbuka:** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) NTT pada November 2024 adalah 3,02%. Beberapa faktor yang menyebabkan IPM NTT rendah dan TPT NTT rendah, antara lain: Rata-rata tingkat pendidikan di NTT hanya 7,82 tahun, setara dengan kelas 1 SMP, harapan hidup di NTT berkisar di 71,57 tahun, di bawah rata-rata nasional yang mendekati 74 tahun. Indeks daya saing tenaga kerja NTT termasuk rendah, yaitu 46,09, jumlah lowongan kerja terbatas, sehingga warga NTT mencari kerja ke luar provinsi maupun ke luar negeri.

Selanjutnya Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Maluku tinggi, tetapi tidak berdampak negatif terhadap IPM karena hanya berkaitan dengan pendapatan. Tingginya pengangguran dapat menyebabkan pendapatan negara dari pajak berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun, sehingga pendapatan masyarakat pun akan menurun.

Selanjutnya IPM di Gorontalo tinggi dan tingkat pengangguran terbuka di provinsi ini rendah: **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)** Taraf hidup masyarakat di Gorontalo mengalami peningkatan, seperti terlihat dari perkembangan IPM. Pada tahun 2007, IPM Gorontalo sebesar 68,8, lebih tinggi dibandingkan tahun 2002 yang hanya 64,1. **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** Pada Februari 2024, TPT Provinsi Gorontalo sebesar 3,05%. Pada Agustus 2023, TPT Provinsi Gorontalo sebesar 3,06%. Selanjutnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Papua Barat pada Agustus 2024 sebesar 4,13%, turun 0,05% poin dari Agustus 2023. Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di provinsi ini sebesar 71,25%, naik 0,8% poin dari Agustus 2023, pada february 2024, TPT di Papua Barat sebesar 4,31%, sedangkan TPAK-nya sebesar 75,10%. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi lapangan pekerjaan dengan persentase terbesar, yaitu 43,08%.

Selanjutnya Aceh memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terus meningkat, namun tingkat pengangguran terbuka di Aceh juga mengalami fluktuasi, IPM di Aceh terus membaik dari tahun ke tahun, termasuk di level kabupaten/kota. Tingkat pengangguran terbuka di Aceh mengalami penurunan dari

tahun ke tahun, namun pada Agustus 2024 mencapai 5,75%. Selanjutnya IPM NTB tidak rendah dan tingkat pengangguran terbuka di NTB juga tidak rendah, Pada Februari 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di NTB sebesar 3,30%. Angka ini turun 0,42% poin dibandingkan dengan Februari 2023. Pada tahun 2023, Papua menjadi provinsi dengan IPM paling rendah di Indonesia, yaitu 62,25 poin. IPM atau Indeks Pembangunan Manusia dapat berpengaruh pada kemiskinan. IPM yang rendah dapat menyebabkan produktivitas kerja yang rendah. Terakhir Pada Agustus 2023, TPT di Provinsi Bengkulu sebesar 3,42%. Pada Februari 2023, TPT di Provinsi Bengkulu sebesar 3,21%. IPM Papua merupakan yang terendah di Indonesia pada 2023, yaitu 62,25 poin. Masalah pengangguran tidak berdampak negatif terhadap IPM, karena hanya berkaitan dengan pendapatan. Kualitas sumber daya manusia yang direpresentasikan indeks pembangunan manusia dapat berpengaruh pada kemiskinan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan oleh (Yulia, A.S., 2021). Tetapi Menurut penelitian (Noor, Z., dan David, K., (2017) mengatakan pengangguran tidak memiliki pengaruh dalam menurunkan kemiskinan. Menurut Teori Keynes, pengangguran dapat menghambat seseorang mencapai kesejahteraan karena pengangguran menghalanginya memperoleh penghasilan. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan agregat dan rendahnya tingkat konsumsi. Penurunan tersebut menjadi penyebab rendahnya tingkat konsumsi tersebut, tingkat gaji yang mengakibatkan penurunan daya beli. Produsen atau industri dunia usaha akan

mengalami kerugian akibat kerja penyerapan energi yang di bawah standar. Seseorang menjadi pengangguran ketika penyerapan tenaga kerja tidak terjadi dengan baik sehingga menyebabkan angka pengangguran meningkat. Akibatnya, pendapatan menurun sehingga masyarakat semakin sulit memenuhi kebutuhan dasarnya dan meningkatkan risiko jatuh miskin (Hasyim, 2016).

Dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis berpendapat bahwa penting untuk memahami dan melihat bagaimana Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia tahun 2018-2023. Maka penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, sehingga rumusan masalah penelitian ini meliputi:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia mengalami peningkatan, namun persentase kemiskinannya yang fluktuasi atau naik turun.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia dari 2018 sampai 2023 mengalami fluktuasi naik dan turun. Jika dibandingkan dengan data kemiskinan, terjadi kesesuaian antara data dan teori yang artinya pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya cakupan permasalahan, Oleh karena itu penulis melakukan pembatasan permasalahan pada penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen, variabel dependennya ialah Kemiskinan sedangkan untuk variabel independennya menggunakan Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka.
2. Data yang digunakan disini adalah data tahunan dalam kurun waktu 2018-2023.
3. Penelitian ini dilakukan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas maka perumusan masalah dapat dikaji dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia tahun 2018-2023?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia tahun 2018-2023?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), secara bersamaan terhadap Kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia tahun 2018-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia pada tahun 2018-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia pada tahun 2018-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara bersamaan terhadap Kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia pada tahun 2018-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a) Bagi Masyarakat, Sarana untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), terhadap Kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia.

- b) Bagi Pemerintah, Masukan bagi pemerintah berupa analisis pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), terhadap Kemiskinan di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia.
- c) Bagi Peneliti, Menambah pengetahuan baru dan memberikan motivasi serta sumbangsih pemikiran untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Seluruh Provinsi Termiskin di Indonesia melalui efektivitas (Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka).



THE
Character Building
UNIVERSITY